

DAMPAK LUAS LAHAN PERKEBUNAN TERHADAP DEPLESI HUTAN DI KABUPATEN KAMPAR

Brema Septian Sinuhaji, Hainim Kadir, dan Hendro Ekwarso

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukam di Kabupaten Kampar, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh perkebunan terhadap deplesi di Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi-instansi yang terkait dan pembuat kebijakan dimasa yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang sama.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis linier berganda.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi deplesi hutan di Kabupaten Kampar yakni, luas lahan perkebunan besar (X1), luas lahan perkebunan rakyat (X2), luas lahan perkebunan yang telah di rehabilitasi (X3). Sehingga bisa mengakibatkan deplesi, akibatnya dikhawatirkan luas hutan akan semakin menurun drastic di Kabupaten Kampar.

Hasil perhitungan melalui regresi berganda menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan rakyat berpengaruh terhadap kesediaan membayar. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasinya(R) = 0,852. Berdasarkan pengujian menggunakan uji F, diketahui bahwa seluruh variable bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap deplesi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Fhitung = 5,725 lebih kecil dari Ftabel = 4,76. Tetapi setelah dilakukan pengujian menggunakan uji t, diperoleh kesimpulan bahwa variable luas lahan perkebunan besar (X1) tidak berpengaruh terhadap deplesi (Y), variable luas lahan perkebunan rakyat (X2) berpengaruh terhadap deplesi (Y), akan tetapi luas lahan yang direhabilitasi tidak berpengaruh terhadap deplesi (Y). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan perkebunan rakyat berpengaruh terhadap deplesi hutan di Kabupaten Kampar.

Kata Kunci : *Deplesi lahan, Luas Lahan, Perkebunan*

PENDAHULUAN

Hutan telah dimanfaatkan manusia sejak kehidupan manusia masih primitive. Pemanfaatan hutan sebagai kehidupan untuk mengumpulkan bahan makanan, perburuan dan diambil kayunya telah dilakukan manusia sejak lama. Manfaat hutan tidak hanya untuk dikonsumsi manusia sehari-hari, tetapi juga untuk kelangsungan kehidupan flora dan fauna. Keanekaragaman hayati, menjaga persediaan air, pengendalian erosi, menjaga iklim tetap bersahabat serta fungsi-fungsi lainnya tak ternilai bagi keberadaan makhluk hidup di muka bumi.

Pentingnya hutan bagi kehidupan manusia telah dirasakan semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya permintaan akan hasil-hasil hutan seiring dengan berjalannya waktu, padahal hutan adalah sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui. Hal ini dipicu oleh semakin banyaknya jumlah penduduk, pemenuhan kebutuhan hidup dengan hanya mengumpulkan bahan makanan dari hasil hutan tidak dapat lagi dipertahankan, sehingga terjadilah perubahan pola hidup dengan membuka hutan sebagai lahan dengan cara-cara pengelolaan tanah yang ekstensif untuk produksi pangan. Karena hal ini terjadi terus menerus, maka areal hutan semakin berkurang. Berkurangnya luas lahan hutan disebut juga sebagai deplesi.

Salah satu penyebab deplesi adalah perluasan lahan perkebunan besar yang mengakibatkan berkurangnya luas tutupan hutan secara permanen, sebab pihak perkebunan besar melakukan pembukaan lahan hutan secara besar-besaran. Begitu pula perkebunan rakyat sering tercakup dalam istilah “system perladangan berpindah”, karena banyak perladangan berpindah membudidayakan tanaman perkebunan/tanaman keras. Tetapi perkebunan rakyat harus dilihat sebagai analisa yang berbeda karena meskipun berkaitan erat dengan system perladangan berpindah, perkebunan rakyat cenderung dilaksanakan pada jenis lahan yang berbeda dan mengikuti logika produksi yang sama sekali berbeda (Dove 1993).

Perkebunan memiliki efek terhadap luas tutupan hutan, perkebunan sering diusahakan di hutan yang sudah dibuka dan berkembang dengan pesat akhir-akhir ini. Barlo dan Tomich (1991:32) mencatat bahwa kira-kira 20 persen dari seluruh lahan di Sumatera dan Kalimantan merupakan perkebunan. Pada tahun 1994 terdapat 8,89 Ha lahan perkebunan di Indonesia dengan pembagian sebagai berikut : karet (39%); kelapa (41%); kelapa sawit (20%) (PDP 1996). Indonesia adalah produsen karet alam nomor dua di dunia (tiga perempatnya adalah karet rakyat), produsen minyak kelapa sawit kedua terbesar (kebanyak dari perkebunan besar), produsen kopi nomor tiga di dunia (95% adalah hasil perkebunan rakyat), dan keempat terbesar dalam produksi coklat (Economist Intelligence Unit 1995A : 29-31). Hampir seluruh kelapa/kopra berasal dari perkebunan rakyat (Word Bank 1996 : 164).

Beberapa permasalahan pokok sector pertanian subsector perkebunan adalah adanya alih fungsi lahan dan pertambahan penduduk yang semakin meningkat yang mengakibatkan kerusakan hutan lindung yang dapat menyebabkan bencana seperti banjir dan kepunahan hewan langka (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kampar 2001-2007).

Mungkin ada hubungan erat antara produksi perkebunan rakyat dengan deforestasi. Chomitz dan Griffiths (1996) menemukan bahwa tanaman keras hasil perkebunan rakyat, dan bukan kegiatan perladangan berpindah untuk memenuhi kebutuhan pokok juga berperan penting dalam deforestasi di Indonesia; diantara berbagai jenis tanaman perkebunan, karet nampaknya mempunyai hubungan yang paling erat dengan deplesi. Karet merupakan sumber pendapatan tunggal terbesar dalam bidang pertanian di Indonesia (US \$ 1,5 milyar pada tahun 1994-1995) dan nilainya bertambah dua kali lipat pada periode 1982-1994 produksi tanaman perkebunan meningkat dengan laju berikut : karet dari 900 menjadi 1.449 ton (66 %); kelapa dari 1.718 menjadi 2.631 ton (60%); kopi dari 281 menjadi 446 ton (World Bank 1996:163).

Ada kemungkinan penanaman pohon karet akan meningkat sehubungan dengan fungsinya sebagai bukti pemilikan lahan, di daerah-daerah dimana terdapat banyak

persaingan dan pemilikan lahan. Dove (1993:142) mengatakan bahwa di daerah Kantu di Kalimantan Barat, “menanam pohon karet mungkin penting sekali sebagai cara memperoleh jaminan hak atas tanah. Taktik ini dipakai untuk melawan penyerobotan tanah bukan hanya oleh orang-orang dari suku lain tapi juga oleh pemerintah”. Angelsen 1995 : 1724-1725. Mengamati bahwa di Provinsi Riau, Sumatera penanaman pohon karet merupakan suatu cara untuk “memperoleh dan mengamankan hak-hak atas tanah sesuai dengan hokum adat dan hokum Negara”.

Kekhawatiran mengenai masalah-masalah seputar lingkungan hidup di Kabupaten Kampar di picu oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten ini. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat maka pembangunan sarana dan prasarananya mutlak dilakukan. Pembangunan sarana-sarana tersebut yang memicu kecendrungan untuk mengkonversi lahan hutan. Konversi lahan hutan dilakukan antara lain untuk perluasan perkebunan. Karena kawasan tersebut diatas memiliki sifat permanen, konversi lahan hutan dalam konteks ini bisa diartikan juga sebagai deplesi.

Perkebunan di Riau sebagian berada di Kabupaten Kampar. Hal ini tidak hanya membawa pengaruh positif yang lebih bisa dirasakan dan dilihat perkembangannya tetapi turut berperan juga membawa dampak negative terhadap potensi alam yang diantaranya adalah menurunnya areal kawasan hutan. Sisi negative inilah yang sering diabaikan atau tidak diperdulikan hanya untuk memacu pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Kampar sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Riau juga harus menanggung beban tersebut akibat deplesi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh perkebunan terhadap deplesi hutan di Kabupaten Kampar.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan model regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan perkebunan terhadap luas lahan hutan di Kabupaten Kampar.

Pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan luas lahan perkebunan yang berkorelasi terhadap luas lahan yang berada di Kabupaten Kampar. Analisis linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih antara lebih dari satu variable terikat dan dapat dinyatakan dengan fungsi persamaan linier sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

Variabel penelitian adalah :

Luas Perkebunan Besar (X1)

Luas Perkebunan rakyat (X2)

Luas Perkebunan yang telah di rehabilitasi (X3)

Keterkaitan antara peubah-peubah dapat dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i$$

Dimana :

Y = Deplesi

α = Intesept

β = Koefisien regresi

X1 = Luas Lahan perkebunan besar (Ha)

X2 = Luas lahan perkebunan rakyat (Ha)

X3 = Luas Lahan yang telah direhabilitasi (Ha)

μ_i = error term

Selanjutnya untuk mengetahui peubah-peubah dalam persamaan yang mempengaruhi deplesi akan dilakukan uji statistic dengan model regresi linier berganda. Pengujian parameter dilakukan secara individu dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara terpisah *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*.

Selanjutnya untuk menguji hasil penelitian digunakan uji statistic yaitu

a. Koefisien korelasi (r)

Koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variable X dan Y, ukuran untuk menentukan derajat atau kekuatan korelasi antara variable-variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi terletak antara -1 dan 1 yaitu $-1 \leq r \leq 1$ yang artinya :

1. Jika r mendekati 1, artinya hubungan antara variable X dan Y semakin positif sempurna.
2. Jika r mendekati 0, artinya hubungan antara variable X dan Y sangat lemah, atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali.
3. Jika r mendekati -1 artinya hubungan antara X dan Y semakin negative sempurna.

b. Koefisien determinasi berganda (r^2)

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variable-variabel bebas (X) menjelaskan perubahan yang terjadi pada variable terikat (Y) secara bersamaan. Besarnya antara 0 dan 1, yaitu $0 \leq r^2 \leq 1$ dengan criteria sebagai berikut :

1. r^2 mendekati 1. Artinya semakin besar kemampuan variable bebas (X) menjelaskan perubahan yang terjadi pada variable terikat (Y)
2. r^2 mendekati 0. Artinya semakin kecil kemampuan variable bebas (X) menjelaskan perubahan yang terjadi pada variable terikat (Y)

c. Uji t (t tes)

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh luas lahan perkebunan besar dan perkebunan rakyat terhadap deplesi di Kabupaten Kampar. Hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : $b_n=0$, artinya variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen

Ha: $b_n \neq 0$, artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Kriteria keputusan sebagai berikut :

1. Variabel luas lahan perkebunan besar (X1)

Ho : $b_n=0$

Ha: $b_n \neq 0$

Ketentuan yang digunakan adalah :

Ho diterima (Ha ditolak) jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

artinya tidak ada pengaruh signifikan luas lahan perkebunan besar terhadap deplesi di Kabupaten Kampar

Ha diterima (Ho ditolak) jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

artinya ada pengaruh signifikan luas lahan perkebunan besar terhadap deplesi di Kabupaten Kampar

2. Variabel luas lahan perkebunan rakyat (X2)

Ho : $b_n=0$

Ha: $b_n \neq 0$

Ketentuan yang digunakan adalah :

Ho diterima (Ha ditolak) jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

artinya tidak ada pengaruh signifikan luas lahan perkebunan rakyat terhadap deplesi di Kabupaten Kampar

Ha diterima (Ho ditolak) jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

artinya ada pengaruh signifikan luas lahan perkebunan rakyat terhadap deplesi di Kabupaten Kampar

3. Variabel luas lahan yang telah direhabilitasi (X3)

Ho : $b_n=0$

Ha: $b_n \neq 0$

Ketentuan yang digunakan adalah :

Ho diterima (Ha ditolak) jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

artinya tidak ada pengaruh signifikan luas lahan yang telah direhabilitasi terhadap deplesi di Kabupaten Kampar

Ha diterima (Ho ditolak) jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

artinya ada pengaruh signifikan luas lahan yang telah direhabilitasi terhadap deplesi di Kabupaten Kampar

d. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah luas lahan perkebunan mempengaruhi deplesi di Kabupaten Kampar dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel pada $\alpha = 0,05$

Hipotesis yang digunakan adalah :

Ho: $b_1:b_2=0$

Artinya perubahan luas lahan perkebunan besar, luas perkebunan rakyat dan luas lahan yang telah direhabilitasi bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap deplesi. Ha : minimal ada satu koefisien $\neq 0$.

Kriteria yang digunakan :

1. Ho ditolak (Ha diterima) jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya perubahan nilai variable-variabel bebas (luas perkebunan besar, luas perkebunan rakyat dan luas lahan yang direhabilitasi) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable terikat (deplesi di Kabupaten Kampar)
2. Ho diterima (Ha ditolak) jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Artinya perubahan nilai variable-variabel bebas (luas perkebunan besar, luas perkebunan rakyat dan luas lahan yang direhabilitasi) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variable terikat (deplesi di Kabupaten Kampar)

e. Implikasi model

- X1 (Luas lahan perkebunan besar) semakin meningkat maka, berakibat terhadap luas tutupan lahan hutan secara permanen akibat dari alih fungsi lahan yang dilakukan oleh perkebunan besar.
- X2 (Luas lahan perkebunan rakyat) semakin meningkat berakibat berkurangnya luas hutan karena didominasi oleh system perladangan yang dilakukan secara berpindah-pindah.
- X3 (Luas lahan yang telah direhabilitasi) dengan adanya rehabilitasi lahan yang kritis, maka laju dari penurunan luas hutan dapat diperlambat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**A. Faktor luas lahan perkebunan besar, luas lahan perkebunan rakyat dan luas lahan yang telah direhabilitasi**

Ada tiga factor yang diasumsikan mempengaruhi deplesi di Kabupaten Kampar yaitu luas lahan perkebunan besar, luas perkebunan rakyat dan luas lahan yang telah direboisasi.

Tabel 1 : luas lahan perkebunan besar, luas perkebunan rakyat dan luas lahan yang telah direboisasi dan luas hutan di Kabupaten Kampar.

Tahun	Luas Lahan Perkebunan Besar	Luas Lahan Perkebunan Rakyat	Luas Lahan yang Telah di Reboisasi	Luas Hutan
1999	137.457	121.239	1.750	894.283
2000	138.728	140.328	3.250	894.283
2001	140.258	151.715	1.300	894.283
2002	141.837	171.091	4.200	508.169
2003	143.137	191.068	1.000	500.533
2004	127.698	215.959	5.300	626.053
2005	148.447	220.768	350	497.313
2006	149.897	228.872	6.371	500.659
2007	159.088	239.283	725	517.424
2008	159.088	259.176	3.750	437.580

Sumber : BPS Kab. Kampar 2009

Pada tahun 1999, luas perkebunan besar adalah 137.457 Ha, sedangkan luas lahan perkebunan rakyat 121.237 Ha dan luas lahan yang telah direhabilitasi adalah seluas 1.750 Ha serta luas hutan adalah 894.283 Ha. Pada tahun 2000, terjadi luas lahan perkebunan besar 138.728 Ha sementara itu diikuti oleh luas lahan perkebunan rakyat seluas 140.328 Ha dan luas lahan yang telah direhabilitasi seluas 3.250 Ha dan luas hutan 894.283 Ha. Pada tahun 2001, terjadi pula peningkatan luas lahan perkebunan besar 140.258 Ha, lahan perkebunan rakyat 151.715 Ha, lahan yang telah direhabilitasi 1.300 Ha dan luas hutan 894.283 Ha. Maka pada tahun 2002, luas lahan perkebunan besar berubah menjadi 141.837 Ha, luas lahan perkebunan rakyat 171.091 Ha dan luas lahan yang telah direhabilitasi 4.200 Ha serta luas hutan 508.169 Ha. Pada tahun 2003, terjadi peningkatan pada luas lahan perkebunan besar yaitu 143.137 Ha, luas lahan perkebunan rakyat 191.068 Ha, luas lahan yang direhabilitasi 1.000 Ha dan luas hutan adalah 500.553 Ha. Pada tahun 2004, luas lahan perkebunan besar menurun menjadi 127.698 Ha, akan tetapi luas lahan perkebunan rakyat meningkat menjadi 215.959 Ha dan luas lahan yang direhabilitasi adalah 5.300 Ha dan luas hutan 626.053 Ha.

Pada tahun 2005, luas lahan perkebunan besar menjadi 148.447 Ha dan luas lahan perkebunan rakyat 220.768 Ha, serta luas lahan yang direhabilitasi sebesar 350 Ha dan luas hutan 497.313 Ha. Pada tahun 2006, luas perkebunan besar adalah 149.897 Ha serta luas lahan perkebunan rakyat seluas 228.872 Ha, diikuti dengan luas lahan yang telah direhabilitasi seluas 6.371 Ha dan luas lahan hutan menjadi 500.659 Ha. Pada tahun 2007, luas lahan perkebunan besar meningkat menjadi 159.008 Ha. Peningkatan juga terjadi pada luas lahan perkebunan rakyat menjadi 239.283, tetapi luas lahan yang direhabilitasi luasnya masih rendah yaitu seluas 725 Ha dan luas hutan seluas 517.424 Ha. Pada tahun 2008, luas lahan perkebunan besar seluas 159.008 Ha, luas perkebunan rakyat seluas 259.176 Ha dan luas lahan yang direhabilitasi seluas 3.450 Ha serta luas hutan seluas 437.580 Ha.

Pengaruh luas lahan perkebunan besar, luas lahan perkebunan rakyat dan luas lahan yang telah direboisasi terhadap deplesi dapat dilihat pada hasil perhitungan regresi dibawah ini.

Tabel 2 : Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Koef. Regresi	R	R Square	T Hitung	F Hitung	Pengujian Ho
Konstanta	1449534,405			1,939		
X1	-1,201			-,198		Diterima
X2	-3,320			-2,598		Ditolak
X3	-1.757			-,079		Diterima
		0,852	0,725		5.275	

Sumber : Diolah dari tabel menggunakan program SPSS

Dari perhitungan melalui regresi, variable luas lahan perkebunan besar, luas lahan perkebunan rakyat, luas lahan yang telah direhabilitasi menyumbang 72,5% terhadap naik turunnya variable luas hutan. Perubahan nilai variable-variabel bebas (luas lahan perkebunan besar, luas lahan perkebunan rakyat dan luas lahan yang telah direhabilitasi) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable terikat (deplesi di Kabupaten Kampar). Terbukti dari F hitung (5,275) lebih besar dari F tabel (4,76). Setelah dilakukan uji t, diperoleh bahwa variable luas lahan perkebunan besar (X1) tidak berpengaruh terhadap variable deplesi (Y), akan tetapi luas perkebunan rakyat (X2) berpengaruh terhadap deplesi (Y) dan luas lahan yang telah direhabilitasi (X3) tidak berpengaruh terhadap deplesi (Y). dapat disimpulkan bahwa penyebab deplesi hutan di Kabupaten Kampar adalah luas lahan perkebunan rakyat.

B. Implikasi

- Jika X1 (Luas Lahan Perkebunan Besar) terus meningkat dapat mengakibatkan semakin berkurangnya luas hutan, hal ini dapat mengancam bagi makhluk hidup lainnya, maka pihak dari perkebunan besar harus memperhatikan dampak yang diakibatkan oleh perkembangan perkebunan.
- Jika X2 (luas perkebunan rakyat) terus meningkat berakibat pada penurunan luas hutan karena masyarakat masih ada yang menganut system peladangan secara berpindah, serta masyarakat sering membuka lahan baru dengan merambah hutan, maka dampak dari kegiatan tersebut adalah deplesi hutan.
- X3 (luas lahan yang telah direhabilitasi) dengan adanya rehabilitasi hutan diharapkan mampu menekan laju deplesi hutan yang diakibatkan oleh perkembangan luas perkebunan, hal ini sangat membantu karena hutan adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup disekitar hutan tersebut sehingga dengan adanya rehabilitasi hutan tetap bisa terjaga kelestariannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai dampak perkembangan luas lahan perkebunan terhadap deplesi di Kabupaten Kampar diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan perkebunan di Kabupaten Kampar membawa dampak positif bagi masyarakat dimana dengan adanya peningkatan luas lahan perkebunan otomatis kesejahteraan masyarakat pasti meningkat, akan tetapi juga membawa dampak negative, dimana jika luas perkebunan meningkat maka luas hutan semakin menurun. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya bencana alam hutan karena sebagai pencegahan banjir, mencegah erosi dan mencegah terjadinya pemanasan global.

2. Dari ketiga variable tersebut yang mempengaruhi deplesi hutan di Kabupaten Kampar adalah luas lahan perkebunan rakyat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian penulis mencoba mengajukan saran atau masukan dengan harapan dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam hal ini. Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Dalam melakukan pembukaan lahan yang baru hendaknya didasari pada ketentuan yang berlaku sesuai standar pembukaan lahan itu sendiri dengan tetap menjaga kelestarian hutan dimana hutan adalah sumber kehidupan bagi mahluk hidup serta hutan sebagai pencegahan terjadinya bencana banjir, erosi, dan pemanasan global.
2. Hendaknya pemerintah membuat criteria tentang pembukaan lahan perkebunan dengan peraturan yang memperhatikan keseimbangan alam tanpa merugikan masyarakat, dimana jika peraturan yang dibuat fleksibel maka berakibat fatal terhadap kelestarian hutan itu sendiri.
3. Pemerintah harus berupaya didalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan, hal ini dimaksudkan supaya alih fungsi lahan menjadi perkebunan bisa dikurangi semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi bukan ekstensifikasi.
4. Pemerintah hendaknya memberikan control yang ketat dalam penentuan tata ruang perkebunan dan undang-undang, serta mengadakan sosialisasi yang berkaitan dengan pentingnya hutan bagi mahluk hidup. Sehingga hutan tetap bisa dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. *Riau dalam angka*, berbagai edisi.
- Bisnis Indonesia. (200 1,9 Juni). "Penjarahan Hantu" Perkebunan dan Kehutanan.
[htt~://www. Land~olicv.org-cli~vings-news2.htm](http://www.Land~olicv.org-cli~vings-news2.htm).
- Bencana Lingkungan Sepanjang Musim, [htt9//www.lambusanao.com](http://www.lambusanao.com).
- Chaniago, Arifinal, Ijod Sirodjudin, 1991, *Memelihara Kelestarian LingkunganHidup, Angkasa, Bandung*.
- Drajat, Barnbang, 2008, *Dinamika Lingkungan Nasional dun Global Perkebunan: Implikasi Strategis Bagi pembangunan Perkebunan*, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, [ht@//www. LRPI. co. id](http://www.LRPI.co.id)
- Fauzi, Akhmad, 2004, *Ekonomi Sumber Daya Alum dun Lingkungan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Handadhari, transtoto. (2001, 16 Februari). "*Pengelolaan Hutan Yang Makin Suram* ". Indonesia Alami Kerusakan Lingkungan Tercepat, [http//www.walhi.com](http://www.walhi.com)
- Jhingan, M.L (1996). *Ekonomi pembangunan dun perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maryani, A. T, (2007), *Beberapa Aspek Pada Budidaya Tanaman Perkebunan*, Cendikia Insani, Pekanbaru
- Mosher, 1997, *Menggerakkan dun Membangun Pertanian*, Yagasuma, Jakarta.
Penggunaan Lahan Di propinsi Riau, 2008
<http://redaksi@riautodav.com>
- Perum Perhutani. (200 1, 12 Jun i). *Statistik Kehutanan Indonesia*.
[htt~://www.verhutani.co.id](http://www.verhutani.co.id).
- Syahid A. Boenjamin. (1991). Deforestasi dan Isu Pemanfaatan lahan yang berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomi dun Keuangan Indonesia Vol39, no.3*
- Sukanto Reksohadiprodo dan Pradono. (1988). *Ekonomi Sumber Daya Alam dun Energi*. Yogyakarta: BPFE
- Suparmoko, M. (1994). *Ekonomi Sumber Daya Alam dun Lingkungan – Suatu Pendekatan Teoritis*. UGM Yogyakarta: Pusat Antar Universitas – Studi Ekonomi.
- Tajerin, 2005, *Faktor yang Mempengaruhi Korrversi Lahan dalam Jumal Studi Indonesia Kajian Sosial Humaniora*, volume 15 Nomor 1.